

Konseling Pastoral Bab 1

Konseling Pastoral

by Turnitin .

Submission date: 29-Jun-2022 09:16PM (UTC-0400)

Submission ID: 1864799619

File name: Konseling_Pastoral_Bab_1_Konseling_Pastoral.docx (135.96K)

Word count: 4118

Character count: 27134

Bab 1 Konseling Pastoral

1.1. Pendahuluan

Konseling dapat dilakukan di mana saja dan dalam konteks yang berbeda-beda. Dalam praktek individu atau kelompok; di tempat kerja, pertokoan, gereja, dan di berbagai bidang pendidikan. Konseling pastoral adalah bidang kegiatan pastoral yang khusus, tetapi tidak terpisah; Memang, secara alkitabiah dekat dengan inti penggembalaan. Ini melibatkan perpanjangan bantuan untuk domba yang berkeliaran, luka, kalah, putus asa yang perlu "dipulihkan" yang disebutkan dalam Mazmur 23:3, sehingga proses konseling pastoral adalah proses yang sangat penting.

Pengertian konseling dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Effendi (2016) mendefinisikan konseling sebagai aktivitas tukar menukar pendapat yang mengarah kepada solusi. English & English (1998) menegaskan bahwa pengertian konseling adalah merujuk kepada suatu proses hubungan. Nelson & Jones, (2005) menjelaskan pengertian konseling sebagai berikut:

1 Konseling adalah jalinan sebuah hubungan yaitu penentuan kualitas sentral dari sebuah hubungan. Yang dimaksud dengan kualitas sentral adalah "kondisi inti"; memahami dan mengimplementasi empati, rasa hormat, penerimaan untuk keadaan konsili yaitu anggota jemaat dan mendengar secara aktif dan baik. Pengertian ini penting karena konseling yang baik dan efektif adalah dengan menjalin hubungan yang baik dengan konsili. Kualitas hubungan perlu diciptakan. Beberapa konselor memberikan pendapat bahwa menjalin hubungan perlu agar mengakibatkan perubahan konstruktif pada konsili (Rogers, 1957).

1 Konseling adalah sebagai repertoar intervensi. Menjalinkan sebuah hubungan belum cukup untuk konstruktif konsili, sehingga perlu menyiapkan serangkaian intervensi/metode konseling/strategi konseling. Repertoar intervensi konselor mencerminkan orientasi teoritis mereka: misalnya, konselor psikoanalitik menggunakan intervensi psikoanalitik, konselor perilaku emosi rasional menggunakan intervensi perilaku emosi rasional. Repertoar intervensi ini perlu dipadu padankan dengan kepribadian konselor dan kecocokan konselor dan konsili (Corsini, 2005).

Konseling sebagai proses psikologis. Jika konseling sebagai suatu hubungan yang dicirikan dengan kondisi inti dengan melakukan serangkaian intervensi artinya konseling adalah proses psikologis. Dalam konseling ada komponen pikiran didalamnya. Dalam berbagai tingkatan, pendekatan konseling akan berfokus pada perubahan perasaan, pemikiran, dan tindakan orang agar mereka dapat menjalani hidup yang berkualitas (Corsini dan Wedding, 2005; Dryden, 2002; Nelson-Jones, 2001).

3 Konseling sebagai sebuah disiplin ilmu. Fondasi ini diperoleh dari disiplin keilmuan psikologi. Diawali dengan teori dan proses konseling, asesmen standar, teknik konseling individu dan kelompok, dan pengembangan karier serta teori pendukung lainnya seperti perilaku individu, sosiologi, antropologi, kesehatan, dan biologi (Gibson & Mitchell, 2011).

4 Konseling pastoral adalah salah satu dimensi dari penggembalaan, diawali pada tahun 1974 dengan pengertian perawatan penggembalaan (*pastoral care*) adalah sebagai pekerjaan penggembalaan di semua aspek pekerjaan seorang gembala kepada anggotanya selain untuk

tujuan pengarahannya juga untuk menjaga kesejahteraan anggota jemaatnya. Kemudian teori ini berkembang menurut Jarvis dan Ribbins (1980) bahwa perawatan penggembalaan mengacu pada aspek non-instruksional dari peran seorang pendeta dan orang lain dengan memiliki empat dimensi yang saling terkait yaitu tata tertib disiplin, kesejahteraan penggembalaan, kurikulum penggembalaan, dan organisasi administrasi yang diterapkan dilingkungan sosial, sejarah dan budaya. Hamblin (1978) memberikan penjelasan lebih rinci yaitu sebagai bagian dari proses pengajaran yang tidak hanya berfokus pada intelektual, tetapi perkembangan sosial dan emosional setiap individu untuk tujuan mengembangkan potensi maksimalnya dan termasuk bagian dari upaya gereja untuk terlibat dalam perkembangan dan keberlanjutan dari konsili.

1.2 Tujuan Konseling Pastoral

Konseling pastoral pada dasarnya adalah kegiatan dari berbagai disiplin ilmu. Teologi, studi biblikal, filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, studi budaya dan teori sosial dan ekonomi yang kesemuanya memiliki peran penting dengan tujuan untuk membantu konsili menyelesaikan masalah. Berikut ini adalah tujuan konseling pastoral dilakukan (Effendy, 2016):

Menyelesaikan Masalah. Masalah yang dihadapi oleh anggota jemaat bervariasi, ada yang sederhana, tetapi ada juga yang kompleks. Masalah keluarga, pernikahan, moral, psikis, karir, kesehatan dan sebagainya. Tujuan penyelesaian masalah sebenarnya membantu anggota jemaat dapat mengatasi, mengurangi, bahkan menghilangkan masalah yang sedang dirasakan. Pendeta yang juga sebagai konselor bertindak sebagai motivator, memberikan masukan, memberikan arahan, dan fasilitator. Sebenarnya masalah itu berasal dari anggota jemaat sehingga anggota jemaat memiliki peran utama untuk dapat memecahkan masalah. Kombinasi kemampuan anggota jemaat untuk menyelesaikan masalah dan keterampilan konselor untuk mendampingi perlu dipadukan.

Peningkatan Kemampuan. Tujuan konseling pastoral bukan hanya untuk menyelesaikan masalah, lebih dari itu adalah untuk meningkatkan kemampuan anggota jemaat, yaitu:

1. Pola Pikir
Salah satu penyebab anggota jemaat mengalami masalah adalah pola berpikir yang salah, tidak masuk akal, dan berpikir negatif. Contoh dari pola pikir yang salah; 1). Balaslah kejahatan dengan kejahatan. 2). Saya tidak mampu menghadapi penderitaan yang datangnya dari luar. 3). Pola pikir yang menyatakan bahwa masa lalu sangat memengaruhi kehidupan Anda sekarang.
Peran dari seorang konselor adalah membentuk pola pikir yang benar, masuk akal, dan positif.
2. Emosi
Di sejumlah peristiwa, masalah terjadi karena tidak mampunya mengendalikan emosi. Salah satu penyebab mengapa anggota gereja sulit mengontrol emosinya karena pola pikir yang belum matang. Tugas dari seorang konselor adalah meyakinkan anggota jemaat bahwa sebagian besar hambatan atau masalah berasal dari kurang kemampuan mengontrol emosi mereka. Membantu dan memberikan cara bagaimana emosi dapat dikontrol perlu untuk menjelaskan pentingnya verbalisasi diri untuk mengatasi gangguan emosi mereka. Seorang konselor perlu menguasai bidang psikologi.

3. Perilaku

Ada beberapa kasus masalah anggota jemaat bersumber dari perilaku yang menyimpang dengan nilai-nilai agama dan pelanggaran nilai agama. Tugas seorang konselor adalah membantu meningkatkan kemampuan berperilaku yang benar sesuai dengan norma dan agama. Mengadakan pendalaman alkitab dan konsultasi keagamaan dapat dijadikan salah satu solusi dalam meningkatkan nilai agama.

4. Mental

Peran seorang konselor adalah agar anggota gereja mampu mengaktualisasi diri sebagai anggota gereja yang bermental sehat. Ciri dari individu yang bermental sehat adalah dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki konsep diri yang sehat, individu yang efektif, dapat membuat keputusan yang tepat.

Mencari yang Bergumul. Setiap anggota jemaat mengharapkan hal-hal yang baik dan membahagiakan. Tetapi selama masih hidup di dunia, kesulitan, masalah, kesukaran hidup datang menghampiri. Dibutuhkan pergumulan bagi anggota jemaat agar dapat menjalani dan menghadapi masalah. Jika ada anggota jemaat yang sedang bergumul, maka konselor wajib untuk membantunya keluar dari pergumulan tersebut. Seorang yang sedang bergumul rentan dan rapuh terhadap godaan dan bujuk rayu roh jahat. Sangat memungkinkan bagi mereka untuk lemah iman (Tu'u, 2007).

Memulihkan Kondisi yang Rapuh. Ada beberapa kegiatan yang dapat membuat kondisi anggota jemaat rapuh seperti musibah yang terus menerus dialami, dukacita, kemiskinan, konflik dan belenggu dosa. Kondisi di atas menguras pikiran, perasaan, bahkan fisik seseorang menjadikan mereka tidak bersemangat melakukan aktivitas, percaya diri kurang, stres, bahkan depresi. Mungkin saja sepihak mereka terlihat bahagia, baik-baik saja, tetapi didalam hatinya banyak pikiran yang bercambuk. Seorang konselor penting untuk membantu dan memulihkan kondisi yang rapuh itu. Menolong memberikan solusi agar mereka mampu mengatasi kerapuhan agar menjadi manusia yang tegar.

Menyelesaikan Dosa melalui Kristus

Upah dosa adalah maut. Setan dan pasukannya mengupayakan banyak cara agar manusia jatuh ke dalam dosa. Jika anggota jemaat jatuh ke dalam dosa, dan mereka menganggap itu bukan dosa lagi, maka akan mengakibatkan maut dan neraka. Konselor perlu bersama-sama dengan mereka dan menyadari tentang dosa yang telah dilakukan. Menyadarkan mereka agar mereka kembali kepada kebenaran, mencari Tuhan dan bertobat.

Pertumbuhan Iman

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Penting agar anggota jemaat memiliki iman kepada Tuhan. Konselor diharapkan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan iman di gerejanya.

1.3 Bentuk Konseling Pastoral

Menurut Tu'u (2007), pendekatan konseling pastoral perlu dilakukan bagi anggota jemaat. Ada tiga bentuk konseling pastoral yang umum dilakukan yaitu 1). Kegiatan percakapan pastoral yang sifatnya preventif dan kuratif 2). Perawatan pastoral yang memiliki sifat preventif dan kuratif. 3). Konseling yang bersifat preventif, edukatif, spiritual, konfrontatif, personal konseling, dan grup konseling.

Percakapan Pastoral

Percakapan pastoral adalah komunikasi yang dilaksanakan antara konselor (pendeta, penatua, warga jemaat yang ditugaskan) dengan anggota jemaat. Percakapan ini tujuannya untuk meningkatkan pertumbuhan iman anggota jemaat untuk mencegah terjadinya hal-hal yang kurang baik. Tidak menyinggung masalah dan memberikan solusi. Jika anggota jemaat sedang dalam masalah, maka konselor dapat melakukan percakapan bersifat kuratif yang juga diperlukan oleh anggota jemaat. Jenis percakapan yang dilakukan adalah membahas tentang keluarga, pergaulan anak muda, berpacaran, pranikah, pengangkatan calon penatua dan diaken, dan lain-lainnya.

Perlawatan Pastoral

Sebagai tindakan preventif, perlu adanya perlawatan yang meneguhkan iman dan menjalin ikatan kasih dan sebagai tindakan kuratif, ada banyak masalah didalam kehidupan anggota jemaat yang perlu mendapatkan perhatian konselor. Jenis perlawatan yang dapat dilakukan adalah perlawatan keluarga secara rutin. Minimal dua sampai tiga kali dalam setahun. Kunjungan tidak perlu lama dan cukup membicarakan hal-hal umum seperti tentang keluarga, anak, kesehatan, pekerjaan, aktivitas, pengumpulan, perlawatan anggota jemaat yang baru, perlawatan keluarga yang berbahagia karena ada anggota baru dalam keluarga, ulang tahun pernikahan, dan ulang tahun anggota keluarga. Untuk tindakan kuratif, perlu perlawatan anggota yang jarang beribadah, yang sedang sakit, yang krisis pernikahan, kecanduan dan perlawatan karena kasus lainnya.

Konseling yang Besifat Preventif, Edukatif, Spiritual, Konfrontatif, Personal Konseling, dan Konseling Kelompok

Konseling Preventif diperlukan untuk menolong anggota jemaat agar dapat mencegah masalah sedini mungkin. Saat mereka sudah mengerti dan siap jika masalah yang mereka akan hadapi datang maka mereka dapat menyelesaikan atau bahkan menghindari masalah tersebut. Misalnya diberikannya konseling ke anak muda yang belum pacaran tentang bagaimana berpacaran yang baik, mencari jodoh yang benar, dan dampak berpacaran yang salah.

Konseling Edukatif

Konseling edukatif artinya konseling pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan melalui pengalaman hidup karena pengalaman adalah guru yang paling berharga, meniru hal-hal yang seharusnya dan juga yang tidak baik, melalui khotbah, ceramah, diskusi kelompok, dan pemahaman Alkitab. Apa yang harus diajarkan? Perilaku, sikap, perkataan, dan perbuatan.

Konseling Spiritual

Konseling spiritual dilakukan oleh guru agama, konselor, kepala sekolah (kalau di sekolah), penatua jemaat, guru, dan dosen. Krisis zaman sekarang ini adalah krisis iman, kerohanian, dan melakukan dosa. Konseling spiritual menolong anggota jemaat untuk menyadari bahwa dosa adalah akar dari penderitaan, menolong mereka untuk tidak melakukan dosa, dan memohon ampun jika telah berdosa. Konseling spiritual bertujuan untuk mencegah, melawan, dan menghindari hidup yang berdosa dan melawan lingkungan yang berdosa. Konseling preventif, edukatif, konfrontatif, personal, kelompok sudah seharusnya bersifat spiritual.

Konseling Konfrontatif

Konseling konfrontatif adalah konseling untuk berhadapan dengan anggota jemaat untuk menyatakan ketidaksesuaian sikap, perilaku, dan tingkah laku dengan firman Tuhan. Jika dosa terus menerus ditutupi maka akan mengakibatkan dosa-dosa yang lain. Penting untuk melakukan konseling konfrontatif. Konseling konfrontatif mempunyai 4 aspek; 1). Agar menghasilkan perubahan watak dan tingkah laku. 2). Bersifat pribadi. 3). Tujuannya mengubah sesuatu yang telah merusak individu kepada sesuatu yang baik. 4). Pusatnya adalah penyucian hati, pembentukan iman, dan ketulusan hidup.

Personal Konseling

Beberapa anggota jemaat yang sadar dengan masalah yang sedang dihadapi dan perlu bantuan seorang konselor, sehingga dengan inisiatifnya sendiri dia mendatangi konselor untuk meminta saran. Pertemuan antara konselor dengan anggota jemaat seperti ini disebut dengan personal konseling. Kebanyakan, proses yang seperti ini akan mencapai solusi yang diinginkan karena hati, perasaan, apa yang dipikirkan, pendapat yang diberikan, dan pandangan, termasuk semua rahasia pribadi dapat diberikan penjelasan kepada konselor guna mendapatkan solusi optimal.

Konseling Kelompok

Konseling kelompok diperlukan di gereja, di panti rehabilitasi, di rumah jompo yang memerlukan terapi tertentu. Individu dalam kelompok akan saling memberikan saran, masukan, dan saling menguatkan.

1.4 Proses Konseling Pastoral

Konseling bukanlah proses langkah demi langkah seperti membuat kue, atau mengganti ban, atau bahkan menyiapkan khotbah. Setiap konseli/anggota jemaat memiliki masalah, sikap, nilai, harapan, dan pengalaman yang berbeda dari yang lain. Konselor (yang masalah, sikap, nilai, harapan dan pengalamannya sendiri juga dibawa ke dalam situasi konseling) harus mendekati setiap individu berbeda-beda dan akan menemukan bahwa jalannya konseling akan berbeda dari orang ke orang.

1 Dalam setiap hubungan konseling, ada beberapa langkah yang terkadang perlu diulangi beberapa kali saat masalah dipertimbangkan dan dipertimbangkan kembali. Langkah-langkah ini melibatkan membangun dan memelihara hubungan antara konselor dan konseli; mengeksplorasi, mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah tersebut dapat ditangani; memutuskan tindakan; merangsang konseli untuk bertindak; mengevaluasi kemajuan dan memutuskan tindakan selanjutnya; dan mengakhiri hubungan konseling dengan mendorong dan membimbing konseli untuk memulai tanpa bantuan konselor yang berkelanjutan (Collins, 1980)

Wright (1966) menganjurkan tiga langkah proses konseling yang sebagian besar dari Langkah-langkah itu telah digambarkan dalam Alkitab, yaitu:

1. Membangun hubungan dengan yang ditolong (Yohanes 16:7-13)
2. Menyelidiki masalah, mencoba menjelaskannya, dan mengetahui apa yang telah dilakukan pada masa yang lampau untuk mencari jalan mengatasinya.
3. Menentukan tindakan apa yang harus diambil. (Yohanes 14:26)
4. Mendorong tindakan yang di evaluasi bersama oleh konselor dan jika gagal akan dicoba lagi. (Yohanes 16:13)

5. Mengakhiri hubungan konseling dan mendorong agar orang konsili menerapkan apa yang telah dipelajari dan mulai untuk mandiri (roma 8:14)

Egan (1994) menyarankan ada empat tahap proses konseling pastoral yaitu:

1. Mendengarkan anggota jemaat (konsili) dan membangun hubungan dengannya.
2. Menanggapi anggota jemaat dan menolongnya untuk menyelidiki perasaan dan tingkah lakunya.
3. Membangun saling pengertian
4. Mendorong tindakan yang kemudian di evaluasi bersama.

Tu'u (2007) menerangkan proses dari sebuah pastoral konseling adalah:

1. Melakukan penggalian informasi
2. Memahami masalah konsili
3. Mendukung
4. Mengajak untuk ikut berpikir
5. Memberikan alternatif solusi
6. Melaksanakan perubahan perilaku/memecahkan masalah

1.5 Teknik Konseling Pastoral

Konseling pada dasarnya adalah hubungan di mana penolong berusaha membantu yang mau ditolong dengan masalah hidup. Teknik konseling disini tidak seperti diskusi santai antar teman, hubungan membantu tetapi secara profesional, dicirikan oleh tujuan yang jelas - yaitu membantu konsili. Ada beberapa teknik yang mendasar yang digunakan untuk melakukan konseling pastoral (Collins, 1980; Hough, 2010).

1. Menghadiri. Konselor harus berusaha memberikan perhatian yang tidak terbagi kepada konsili. Ini dilakukan melalui (a) kontak mata - melihat tanpa menatap sebagai cara untuk menyampaikan perhatian dan pengertian; (b) postur tubuh, yang harus santai dan jangan tegang serta condong ke arah konsili dan; (c) gerak tubuh yang alami tetapi tidak berlebihan atau mengganggu. Konselor harus sopan, baik hati, termotivasi kuat untuk mengerti. Ia harus waspada terhadap beberapa gangguan batin yang mencegah kita untuk memperhatikan dengan cermat: kelelahan, ketidaksabaran, keasyikan dengan hal-hal lain, melamun dan gelisah. Membantu orang jelas merupakan pekerjaan yang sulit dan menuntut yang melibatkan kepekaan, ekspresi kepedulian yang tulus, dan kewaspadaan dalam memperhatikan orang lain baik secara fisik maupun psikologis.
2. Mendengarkan. Ini melibatkan lebih dari sekadar penerimaan pesan secara pasif. Menurut psikiater Nicholi (1978), mendengarkan secara efektif melibatkan:
 - a. ___ memiliki kesadaran dan resolusi yang cukup atas konflik seseorang untuk menghindari reaksi dengan cara yang mengganggu ekspresi bebas pikiran dan perasaan konsili;
 - b. ___ menghindari ekspresi penghinaan atau penilaian verbal atau nonverbal yang halus terhadap konten cerita konsili, bahkan ketika konten tersebut menangkis perasaan konselor;
 - c. ___ menunggu dengan sabar melalui periode hening atau air mata saat konsili mengumpulkan keberanian untuk mempelajari materi yang menyakitkan atau berhenti sejenak untuk mengumpulkan pikirannya atau untuk mendapatkan kembali ketenangan;
 - d. ___ mendengar tidak hanya apa yang dikatakan konsili tetapi apa yang dia coba katakan dan apa yang tidak terucapkan;
 - e. ___ menggunakan telinga dan mata untuk mendeteksi pesan yang berasal dari

nada suara, postur, dan petunjuk nonverbal lainnya;

- f. ___ memindai reaksi seseorang terhadap konsili;
 - g. ___ menghindari berpaling dari konsili saat dia berbicara;
 - h. ___ duduk diam;
 - i. ___ membatasi jumlah kunjungan mental ke dalam fantasi seseorang;
 - j. ___ mengontrol perasaan terhadap konsili yang mengganggu sikap menerima, simpatik, dan tidak menghakimi;
 - k. ___ menyadari bahwa penerimaan penuh terhadap konsili adalah mungkin tanpa menghina atau memberi sanksi pada sikap dan perilaku yang merusak konsili atau orang lain
3. Menanggapi. Namun, tidak boleh diasumsikan bahwa konselor tidak melakukan apa pun selain mendengarkan. Yesus adalah pendengar yang baik tetapi bantuannya juga ditandai dengan tindakan dan tanggapan verbal yang spesifik, demikian juga dengan konselor.
 4. Memimpin adalah keterampilan di mana konselor sedikit mengantisipasi arah pemikiran konsili dan merespons dengan cara yang mengarahkan kembali percakapan. "Bisakah Anda menjelaskan lebih lanjut. . . ?" "Lalu apa yang terjadi?" "Apa yang kamu maksud dengan. . . ?"- semuanya merupakan pertanyaan singkat yang diharapkan dapat mengarahkan diskusi ke arah yang maksimal produktif.
 5. adalah cara agar konsili tahu bahwa kita "bersama mereka" dan dapat memahami perasaan atau pemikiran mereka. "Kamu harus merasakan. . . , " Saya yakin itu membuat frustrasi, " Itu pasti menyenangkan"—semuanya mencerminkan apa yang sedang terjadi dalam konseling. Berhati-hatilah untuk tidak berefleksi setelah setiap pernyataan dan cobalah untuk menghindari tanggapan stereotip (misalnya, kalimat yang sering diulang yang diawali dengan frasa seperti "Anda harus berpikir .. atau" Saya dengar mengatakan itu ... "). Ringkasan apa yang telah terjadi dapat dijadikan sebagai cara untuk merefleksikan dan merangsang eksplorasi konseling lebih banyak. Konselor dapat meringkas perasaan ("yang pasti menyakitkan") dan / atau tema umum dari isi ("dari semua ini kedengarannya seperti Anda telah mengalami serangkaian kegagalan"), tetapi selalu beri konsili waktu dan kesempatan untuk menanggapi untuk mencerminkan seperti itu - meringkas.
 6. Mempertanyakan, jika dilakukan dengan terampil, dapat menghasilkan banyak informasi berguna. Pertanyaan terbaik adalah pertanyaan yang membutuhkan setidaknya satu atau dua kalimat dari konsili (misalnya, "Ceritakan tentang pernikahan Anda") daripada yang dapat dijawab dengan satu kata ("Apakah Anda sudah menikah?" "Berapa usia Anda?").
 7. Mengonfrontasi paling baik dilakukan dengan cara yang penuh kasih, lembut, tidak menghakimi. Meskipun demikian, konsili sering kali menghadapi penolakan, rasa bersalah, dan terkadang kemarahan. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memberikan waktu bagi konsili untuk menanggapi konfrontasi secara lisan dan mendiskusikan cara-cara alternatif untuk berperilaku. Kadang-kadang konfrontasi seperti itu mengarah pada pengakuan dan pengalaman pengampunan yang signifikan. Beberapa orang Kristen berpendapat bahwa konseling dan konfrontasi adalah istilah yang sama. Ini tidak memiliki dukungan psikologis maupun alkitabiah. Konfrontasi adalah bagian penting dan terkadang sulit dari konseling, tetapi ini bukan satu-satunya yang terlibat dalam membantu orang.
 8. Memberi informasi melibatkan pemberian fakta kepada orang yang membutuhkan informasi. Ini berbeda dengan seorang konselor yang berbagi pendapat atau memberi nasihat. Memberi informasi adalah hal yang lumrah dan merupakan bagian dari

konseling yang diterima; pemberian nasihat jauh lebih kontroversial. Pemberi nasihat sering kali kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu situasi untuk memberikan nasihat yang kompeten, pemberian nasihat mereka mendorong konsili untuk bergantung, dan jika nasihat tersebut terbukti tidak valid, maka konselorlah yang kemudian yang bertanggung jawab untuk memberikan arahan. Kapanpun Anda dimintai nasihat atau cenderung memberi nasihat, pastikan Anda mendapat informasi yang cukup tentang situasinya. Apakah Anda memiliki cukup informasi dan keahlian untuk memberi nasihat yang valid kepada orang lain? Kemudian tanyakan pada diri Anda sendiri apa hasil akhir dari pemberian nasihat ini. Apakah itu mungkin membuat konsili lebih bergantung? Bisakah Anda mengatasi perasaan yang mungkin muncul jika nasihat Anda ditolak atau terbukti salah? Jika Anda kemudian memberikan nasihat, tawarkan dalam bentuk saran tentatif, berikan waktu kepada konsili untuk bereaksi dan berbicara melalui nasihat Anda, dan tindak lanjuti nanti untuk melihat sejauh mana nasihat itu berguna.

9. Interpretasi melibatkan penjelasan kepada konsili apa arti perilaku atau peristiwa lain. Ini adalah keterampilan yang sangat teknis dengan potensi besar yang memungkinkan konsili melihat diri mereka sendiri dan situasi mereka dengan lebih jelas. Tetapi interpretasi juga bisa berbahaya, terutama jika mereka diperkenalkan sebelum konsili dapat menanggapi materi secara emosional, atau jika interpretasinya salah. Jika, sebagai seorang konselor, Anda mulai melihat beberapa kemungkinan penjelasan untuk masalah orang lain, tanyakan pada diri Anda apakah konsili secara intelektual dan emosional siap untuk menangani pemahaman seperti itu, pertahankan istilah sederhana saat Anda menafsirkan, tunjukkan interpretasi Anda dengan cara tentatif (misalnya, "Mungkinkah itu ...?") dan berikan waktu bagi konsili untuk merespons. Sewaktu Anda membahas penafsirannya sering kali mengembangkan wawasan yang lebih besar dan mampu mengeksplorasi tindakan selanjutnya dengan konselor.
10. Mendukung dan memberi semangat adalah bagian penting dari setiap situasi konseling, terutama di awal. Ketika orang dibebani oleh kebutuhan dan konflik, mereka dapat memperoleh manfaat dari stabilitas dan perhatian orang yang berempati yang menunjukkan penerimaan dan dapat memberikan kepastian. Namun, ini lebih dari sekadar menahan yang tertindas. Dukungan termasuk membimbing konsili untuk memeriksa sumber spiritual dan psikologisnya sendiri, mendorong tindakan, dan membantu masalah atau kegagalan apa pun yang mungkin muncul sebagai akibat dari tindakan ini.
11. Mengajar. Semua teknik ini benar-benar merupakan bentuk pendidikan psikologis yang terspesialisasi. Konselor adalah seorang pendidik, mengajar dengan cara instruksional, dengan memberi contoh, dan dengan membimbing konsili saat dia belajar untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan. Seperti bentuk pendidikan lain yang tidak terlalu pribadi, konseling paling efektif jika pembahasannya spesifik daripada tidak jelas, dan berfokus pada situasi konkret ("Bagaimana saya dapat mengendalikan amarah saya ketika saya dikritik oleh istri saya?") Dari pada tujuan yang samar-samar ("Saya ingin lebih bahagia").

1.6 Struktur Konseling Pastoral

Konseling adalah proses yang membutuhkan kerangka atau struktur yang koheren. Kerangka kerja ini diperlukan sebagai pedoman bagi konselor dan konsili, dan meskipun tidak selalu diikuti secara kaku, kerangka ini berfungsi sebagai peta atau titik acuan dalam praktik konseling. Egan (1994) menawarkan model konseling struktural yang membagi proses menjadi tiga komponen utama sebagai berikut:

- a. Tahap satu yaitu tinjau situasi saat ini

- b. Tahap dua yaitu pengembangan skenario baru atau pilihan
- c. Tahap tiga yaitu beraksi

Dalam setiap tahapan ini, Egan menjelaskan sejumlah keterampilan yang biasa digunakan. Tahap Pertama model mengacu pada tahap awal konseling, ketika konsili didorong untuk mengeksplorasi masalah mereka sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang mereka. Tahap Dua mengacu pada proses membantu konsili mengidentifikasi apa yang mereka inginkan dan butuhkan untuk menangani masalah secara lebih efektif. Tahap Tiga adalah fase tindakan, konsili menemukan cara untuk benar-benar menangani masalah. Tahap ini dapat mencakup serangkaian aktivitas praktis yang diarahkan untuk mencapai hasil.

Egan membagi tiga tahapannya di atas menjadi sepuluh sub-bagian sebagai berikut:

Tahap pertama: Pra-kontemplasi - konsili berpikir untuk mendapatkan bantuan.

Tahap kedua: Pembentukan kontak - konsili baik menghubungi konselor atau disebut juga.

Tahap ketiga: Membayangkan relasi - konsili membentuk gambaran tentang konselor dan relasi yang akan dibentuk.

Tahap keempat: Konsili dan konselor bertemu - serangkaian masalah mendesak dibahas di mana emosi muncul dan katarsis dapat terjadi.

Tahap kelima: Kejelasan dan fokus - situasi masalah lebih jelas bagi konsili, yang mengalami pengurangan ketegangan dan perasaan dipahami.

Tahap keenam: Permasalahan lain yang berhubungan dengan masa lalu mungkin muncul dan perlu ditangani.

Tahap ketujuh: Pengelolaan dan perubahan - cara-cara untuk mengatasi masalah dibahas dan dipertimbangkan.

Tahap kedelapan: Pemahaman tentang perubahan - ketakutan diungkapkan tentang akibat perubahan; ini dibahas antara konsili dan konselor.

Tahap kesembilan: Prestasi - konsili bergerak ke dalam tindakan dan mencapai beberapa perubahan.

Tahap kesepuluh: Berakhir - hubungan antara konselor dan konsili berakhir; konsili lebih mandiri dan mampu mengatasinya sendiri.

Dimungkinkan untuk menambahkan tahap lain pada yang sudah terdaftar, karena banyak konsili mengingat proses konseling lama setelah selesai. Mengingat ini kemudian berfungsi sebagai panduan atau template untuk referensi di masa mendatang, sehingga masalah serupa ketika terjadi, mungkin tampak tidak terlalu menakutkan dan didekati dengan lebih percaya diri oleh konsili. Hubungan yang dibentuk konsili dengan konselor juga penting dalam hal ini, dan bahkan jika pertemuan lebih lanjut tidak pernah dilakukan, konsili sadar bahwa dia mampu mempertahankan ikatan serupa. Meskipun tidak semua pengalaman konsili identik dalam konseling, penting untuk diketahui bahwa tahap perkembangan tertentu mungkin terjadi.

Kebanyakan konsili mengalami fase awal di mana mereka berusaha memahami masalah mereka, fase tengah di mana mereka mempertimbangkan apa yang harus dilakukan, dan tahap selanjutnya di mana mereka mulai bertindak. Di sisi lain, beberapa konsili datang ke konseling hanya sebentar, dan pergi begitu mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi masalah mereka di hadapan seseorang yang benar-benar mendengarkan. Konsili seperti itu sering kali mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi masalah sejak dini, dan ketika mereka telah membuat identifikasi semacam ini, mereka merasa mampu untuk merumuskan dan

melaksanakan tindakan dengan cukup cepat. Namun, studi kasus berikut ini adalah contoh dari satu konsili yang mengalami kemajuan melalui sejumlah tahapan berbeda dalam proses konseling (Hough, 2012).

Referensi

- Collins, G.R. (1980). *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. USA: World Books Publisher
- Corsini, R. J. (2005) *Introduction*. In R. J. Corsini and D. Wedding (eds) *Current Psychotherapies*, 7th edn. Belmont, CA: Wadsworth. pp. 1–14.
- Corsini, R. J. and Wedding, D. (eds) (2005) *Current Psychotherapies*, 7th ed. Belmont, CA: Wadsworth.
- Dryden, W. (ed.) (2002) *Handbook of Individual Therapy*. 4th ed. London: Sage.
- Effendy, K. (2015). *Proses dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Egan, G. (1994). *The Skilled Helper a Problem Management and Opportunity Development Approach to Helping*. 9th Ed. Belmont, CA: Brooks/Cole
- English, H.B. & English A.C.(1998) *A Comprehensive Directionary of Psychological and Psychoanalytical Terms*. New York: David McKey.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hamblin, D. (1978). *The Teacher and Pastoral Care*. Oxford: Basil Blackwell.
- Jarvis, B.R., & Ribbins, P. (1980). *Perspectives on Pastoral Care*. London: Heinemann
- Hough, M. (2010). *Counselling Skills and Theory*. 3rd ed. UK: Hodder Education
- Nelson, R., & Jones. (2005). *Practical Counselling and Helping Skills*. 5th. Ed. London: Sage Publication.
- Nelson-Jones, R. (2001) Theory and Practice of Counselling & Therapy*, 3rd ed. London: Sage.
- Nicholi, A.M. (1978). *The Therapist-Patient Relationship*. Cambridge, MA: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Rogers, C. R. (1957) The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change. *Journal of Consulting Psychology*, 21: 95–103.
- Tu'u. T. (2007). *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wright, N.H. (1966). *Konseling Krisis*. Malang: Gandum Mas



Dr. Stimson Hutagalung, S.Th, M.Fil lahir di Tanah Jawa (Simalungun) tanggal 14 April 1967. Penulis menyelesaikan Sarjana Theologia tahun 1990 dan Magister Filsafat tahun 2008 dari Universitas Advent Indonesia (UNAI) Bandung serta Doktor Ministri dari Sekolah Tinggi Teologia (STT) Jakarta tahun 2014. Sejak 2003 berkarir di UNAI, sebuah Universitas berasrama yang terletak di kaki gunung Tangkuban Perahu, Lembang, Bandung Barat, Jawa Barat. Diawali sebagai wakil kepala asrama putra, kepala asrama putra. Tahun 2010 menjadi dosen di Fakultas Filsafat. Pernah menjabat Direktur Guidance and Counseling, Ketua Jurusan Magister Filsafat dan saat ini menjabat Direktur Pascasarjana.

Konseling Pastoral Bab 1 Konseling Pastoral

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Lincoln High School Student Paper	6%
2	ojs.sttsappi.ac.id Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	Submitted to STT EKUMENE Student Paper	1%
5	supriadisiburian.blogspot.com Internet Source	1%
6	anchor.fm Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Kristen Duta Wacana Student Paper	<1%
8	jurnal.sttkn.ac.id Internet Source	<1%
9	ramadhanirhamu.wordpress.com Internet Source	<1%

10	adminpublik.uma.ac.id Internet Source	<1 %
11	ar.scribd.com Internet Source	<1 %
12	issuu.com Internet Source	<1 %
13	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
14	www.jamilazzaini.com Internet Source	<1 %
15	www.kecantikan.web.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On